

**IMPLEMENTASI METODE *TEAM QUIZ* DALAM MENDORONG PEMAHAMAN
KONSEP MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS V SD MUHAMMADIYAH 1
PEKANBARU**

Muhammad Alif Al Aziz ¹, Deprizon ², Radhiyatul Fithri ³, Wismanto ⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Studi Islam,
Universitas Muhammadiyah Riau

¹alifalaziz91@gmail.com, ²Deprizon@umri.ac.id, ³radhiyatulfithri@umri.ac.id,

⁴wismanto29@umri.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by issues regarding mathematics instruction in the fifth-grade class at SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru, where teaching was dominated by lectures and repetitive practice exercises; consequently, students tended to be passive during discussions and struggled with application-based problems that deviated from standard patterns. The study aimed to describe the implementation of the Team Quiz method in fostering students' conceptual understanding of integer multiplication and to identify the factors supporting or hindering its application. A qualitative descriptive approach was employed. The research subjects consisted of 28 fifth-grade students, while the informants included the school principal, the fifth-grade teacher, and six students selected purposively based on diverse academic abilities. Data collection involved observation, interviews, and documentation. Data analysis proceeded through collection, condensation, presentation, and conclusion drawing/verification, with data validity ensured via triangulation of sources, techniques, and time. The results indicate that the Team Quiz method was implemented in eight stages: stating objectives and presenting material, forming heterogeneous groups, explaining quiz rules, conducting group discussions, presenting questions, taking turns answering, scoring, and providing reinforcement and conclusions. Implementing this method fostered student engagement, the confidence to participate, teamwork, and conceptual understanding. Supporting factors included teacher readiness, student enthusiasm, group cooperation, material suitability, learning facilities, and school support, whereas hindering factors included disparities in student ability, time constraints, and classroom management.

Keywords: *Team Quiz, conceptual understanding, mathematics learning, integer multiplication, elementary school.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pembelajaran matematika di kelas V SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang masih didominasi metode ceramah dan latihan soal secara berulang, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam diskusi dan mengalami kesulitan ketika menghadapi soal aplikatif dengan pola berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *Team Quiz* dalam mendorong pemahaman konsep matematika peserta didik pada materi perkalian bilangan bulat serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 28 peserta didik kelas V, sedangkan informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas V, dan enam peserta didik yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keberagaman kemampuan akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Team Quiz* dilaksanakan melalui delapan tahapan, yaitu penyampaian tujuan dan materi, pembagian kelompok heterogen, penjelasan aturan kuis, diskusi kelompok, pemberian soal, menjawab secara bergiliran, pemberian skor, serta penguatan dan penarikan kesimpulan. Penerapan metode ini mendorong keaktifan, keberanian berpartisipasi, kerja sama, dan pemahaman konsep peserta didik. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru, antusiasme peserta didik, kerja sama kelompok, kesesuaian materi, sarana pembelajaran, dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, dan pengelolaan kelas.

Kata kunci: *Team Quiz*, pemahaman konsep, pembelajaran matematika, perkalian bilangan bulat, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya diarahkan agar peserta didik memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga agar mereka memahami konsep yang mendasari prosedur penyelesaian. Pemahaman konsep menjadi penting karena peserta didik perlu mengenali makna suatu konsep, menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri, dan menerapkannya ketika bentuk soal berubah. Dalam praktik pembelajaran, persoalan yang sering muncul adalah peserta didik lebih terbiasa menghafal aturan atau rumus daripada membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang aktif. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan ketika menghadapi soal yang berbeda dari contoh yang telah diberikan guru.

Metode *Team Quiz* merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif

yang menggabungkan kerja kelompok dan aktivitas kuis. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi dilibatkan dalam diskusi, menjawab pertanyaan secara bergiliran, memberikan dukungan kepada anggota kelompok, dan memperoleh umpan balik. Unsur kolaboratif dan kompetitif yang terarah dapat menciptakan keterlibatan yang lebih tinggi sekaligus memberi kesempatan untuk mengulang konsep secara bermakna. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Team Quiz* telah digunakan untuk mendorong kemampuan komunikasi matematis, pemahaman konsep, keaktifan, dan hasil belajar peserta didik (Anggraeni et al., 2021; Dina et al., 2024; Izzati et al., 2024; Mutakin, 2022).

Pada pembelajaran matematika, pengulangan konsep melalui kuis dapat membantu peserta didik mengenali pola dan mengingat

kembali aturan yang telah dipelajari. Nurdianti et al. (2022) menunjukkan bahwa metode Team Quiz yang dipadukan dengan media konkret dapat mendukung literasi matematika peserta didik sekolah dasar. Sementara itu, Izzati et al. (2024) melaporkan bahwa penerapan Quiz Team dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan pemahaman konsep matematika. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa format kuis dapat menjadi sarana pembelajaran yang interaktif ketika guru mampu mengatur aktivitas kelompok dan memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan sebanyak tiga kali di kelas V SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru, pembelajaran matematika masih didominasi oleh metode ceramah dan pemberian latihan soal secara berulang. Dalam situasi tersebut, sebagian peserta didik cenderung pasif dalam diskusi dan mengalami kebingungan ketika menghadapi soal aplikatif yang memiliki pola berbeda dari latihan sebelumnya. Data ulangan harian yang tercantum dalam skripsi penelitian juga menunjukkan bahwa 18 peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi tersebut menjadi alasan penting untuk melihat bagaimana pembelajaran yang lebih aktif dapat diterapkan dalam konteks kelas tersebut.

Penelitian ini berfokus pada materi perkalian bilangan bulat. Materi ini dipilih karena peserta didik tidak

hanya perlu melakukan operasi perkalian, tetapi juga memahami aturan tanda pada bilangan positif dan negatif. Kesalahan dalam menentukan tanda dapat terjadi meskipun peserta didik telah mengetahui prosedur perkalian bilangan. Oleh sebab itu, proses diskusi, penjelasan teman sebaya, pengulangan soal, dan pembahasan bersama dalam Team Quiz dipandang relevan untuk mengamati perkembangan pemahaman konsep peserta didik.

Berbeda dengan sejumlah penelitian terdahulu yang lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif atau penelitian tindakan kelas untuk mengukur peningkatan hasil belajar, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian bukan mengukur besarnya peningkatan secara statistik, melainkan menggambarkan secara mendalam bagaimana Team Quiz dilaksanakan, bagaimana peserta didik berpartisipasi dan memahami konsep selama proses pembelajaran, serta faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik Team Quiz pada pembelajaran matematika kelas V.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan metode Team Quiz dalam mendorong pemahaman konsep matematika pada materi perkalian bilangan bulat di kelas V SD Muhammadiyah 1

Pekanbaru; dan (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Team Quiz dalam mendorong pemahaman konsep matematika peserta didik. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan metode tersebut dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambatnya. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi alternatif bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai proses penerapan metode Team Quiz dalam pembelajaran matematika (Sugiyono, 2022). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang hadir langsung di lapangan untuk mengamati proses pembelajaran, melakukan wawancara, mencatat temuan, serta menelaah dokumen pendukung. Data yang dihasilkan berupa uraian deskriptif dari perilaku, pengalaman, pernyataan, dan situasi pembelajaran yang ditemukan selama penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2026/2027. Lokasi penelitian berada di Kota Pekanbaru dan dipilih karena kondisi pembelajaran matematika yang ditemukan pada observasi awal

sesuai dengan fokus penelitian. Objek penelitian adalah implementasi metode Team Quiz dalam mendorong pemahaman konsep matematika peserta didik kelas V pada materi perkalian bilangan bulat. Kelas V berjumlah 28 peserta didik.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan enam peserta didik yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan akademik. Keenam peserta didik tersebut adalah Musthofa, Luthfi, Putri, Aisyah, Dimas, dan Naufal. Pemilihan informan peserta didik dilakukan untuk memperoleh variasi pengalaman dan respons selama pembelajaran. Kepala sekolah dipilih karena mengetahui kebijakan serta dukungan sekolah, sedangkan guru kelas dipilih karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika.

Tabel 1. Sumber Data dan Fokus Pengumpulan Data

Sumber Data	Jumlah/Informan	Fokus Informasi
Kepala sekolah	1 orang	Dukungan sekolah, kebijakan, sarana, faktor pendukung dan penghambat
Guru kelas V	1 orang	Perencanaan, pelaksanaan Team Quiz, respons peserta didik, kendala dan evaluasi
Peserta didik kelas V	6 orang	Pengalaman belajar, kerja sama, partisipasi,

Dokumen	Modul ajar, foto, catatan lapangan	pemahaman materi dan kesulitan Bukti pelaksanaan dan penguat hasil observasi/wawancara
---------	--	---

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir di kelas dan mengamati kegiatan tanpa mengambil peran sebagai pengajar. Aspek yang diamati meliputi aktivitas guru, aktivitas peserta didik, interaksi guru dengan peserta didik, kerja sama kelompok, antusiasme, keberanian menjawab, serta tahapan pelaksanaan Team Quiz.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Wawancara dengan kepala sekolah diarahkan pada dukungan sekolah, kebijakan, sarana, dan kendala penerapan metode. Wawancara dengan guru menggali perencanaan, langkah pelaksanaan, respons peserta didik, faktor pendukung dan penghambat, serta evaluasi. Wawancara dengan peserta didik menggali pengalaman mengikuti kuis, kerja sama kelompok, kemudahan atau kesulitan memahami materi, serta perubahan yang mereka rasakan.

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dan penguat.

Dokumen yang dianalisis meliputi modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, profil sekolah, dan catatan lapangan. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara saling melengkapi agar gambaran implementasi Team Quiz tidak hanya didasarkan pada satu jenis data.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mencatat hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap kondensasi, data dipilih, difokuskan, disederhanakan, dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Pada tahap penyajian, data disusun secara naratif untuk memperlihatkan pola pelaksanaan, respons peserta didik, dan faktor yang muncul. Kesimpulan kemudian ditarik dan diverifikasi dengan membandingkan data yang berasal dari berbagai sumber dan teknik.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan dokumen pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada objek yang sama. Triangulasi waktu dilakukan dengan melihat konsistensi

data pada waktu dan pertemuan yang berbeda. Proses tersebut digunakan untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan kondisi pembelajaran secara kredibel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Pelaksanaan Team Quiz

Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran matematika kelas V dengan materi perkalian bilangan bulat. Pelaksanaan Team Quiz menunjukkan adanya perubahan pola interaksi dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan dan latihan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan materi, membentuk kelompok, menjelaskan aturan kuis, mengarahkan diskusi, memberikan pertanyaan, memantau jawaban, dan memberikan penguatan. Peserta didik berperan sebagai anggota kelompok yang mendiskusikan soal dan menjawab secara bergiliran.

Tahap ketiga adalah penjelasan aturan kuis. Guru memastikan peserta didik memahami cara bermain, mekanisme menjawab, dan pemberian skor. Kejelasan aturan diperlukan agar kompetisi tetap berlangsung secara terarah. Tahap keempat adalah diskusi kelompok. Pada tahap ini peserta didik saling menjelaskan, membandingkan jawaban, dan membantu anggota kelompok yang belum memahami soal.

Tahap kelima adalah pemberian soal kuis. Soal disusun dengan variasi

kombinasi bilangan positif dan negatif sehingga peserta didik berhadapan dengan berbagai kemungkinan aturan tanda. Tahap keenam adalah menjawab secara bergiliran antar kelompok. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan konsep yang telah didiskusikan. Tahap ketujuh adalah pemberian skor sebagai bentuk umpan balik terhadap jawaban kelompok. Tahap kedelapan adalah penguatan dan penarikan kesimpulan bersama guru.

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa Team Quiz tidak sekadar mengubah latihan soal menjadi permainan. Di dalamnya terdapat proses pembentukan pemahaman melalui penjelasan, diskusi, penerapan, koreksi, dan pengulangan. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan Team Quiz sebagai metode pembelajaran aktif yang dapat mendorong interaksi dan kerja sama peserta didik (Mutakin, 2022; Ramadanti et al., 2025).

Tabel 2. Tahapan Team Quiz dan Kontribusinya terhadap Pemahaman Konsep

Tahap	Aktivitas Utama	Keterkaitan dengan Pemahaman Konsep
1	Tujuan dan materi	Memberikan dasar konsep dan aturan tanda
2	Kelompok heterogen	Memungkinkan bantuan dan penjelasan teman sebaya
3	Aturan kuis	Membuat aktivitas terarah dan dipahami bersama

4	Diskusi kelompok	Menjelaskan, membandingkan, dan mengoreksi jawaban	memahami soal. Aisyah mengungkapkan bahwa ia dapat bertanya apabila tidak mengetahui jawaban. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi dalam kelompok menjadi sumber bantuan belajar yang nyata bagi peserta didik.
5	Soal kuis	Menerapkan konsep pada variasi soal	
6	Menjawab bergiliran	Menggunakan konsep secara aktif dan melatih keberanian	
7	Pemberian skor	Memberikan umpan balik terhadap ketepatan jawaban	
8	Penguatan dan kesimpulan	Menguatkan kembali aturan dan konsep yang dipelajari	

2. Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik

Pemahaman konsep dalam penelitian ini dilihat tidak hanya dari kemampuan memperoleh jawaban, tetapi juga dari kemampuan menjelaskan aturan, menentukan tanda hasil perkalian, menyelesaikan soal, berdiskusi, dan menjelaskan kembali cara memperoleh jawaban. Hasil wawancara menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap pembelajaran cenderung positif. Musthofa menyatakan bahwa ia senang karena dapat belajar sambil mengikuti kuis bersama teman. Ia juga merasa lebih mudah memahami materi karena dapat berdiskusi dan membahas soal bersama.

Luthfi menunjukkan respons serupa. Ia merasa senang karena dapat berdiskusi dan menjawab soal bersama teman. Putri juga menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah karena ia dapat bertanya kepada teman ketika belum

Dari sisi penguasaan konsep, Musthofa mampu menjelaskan aturan tanda dengan cukup baik, yaitu bahwa tanda yang sama menghasilkan positif dan tanda yang berbeda menghasilkan negatif, kemudian bilangan dikalikan. Putri juga dapat menjelaskan aturan dasar tersebut dan menyatakan bahwa setelah pembelajaran ia lebih mengetahui aturan tanda. Aisyah mampu menyebutkan aturan yang sama dan menyatakan bahwa kegiatan kuis membantunya mengingat materi karena ia mengerjakan banyak soal.

Namun, tingkat pemahaman tidak sepenuhnya sama pada semua peserta didik. Naufal mampu menyebutkan aturan tanda, tetapi mengakui bahwa ia terkadang lupa. Ia merasa sedikit lebih paham setelah mengikuti pembelajaran, tetapi masih membutuhkan latihan. Dimas menyampaikan bahwa pembelajaran baru sedikit membantu dan masih terdapat bagian materi yang belum dipahami. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa metode yang sama dapat menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda sesuai dengan kemampuan awal dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Kesulitan yang paling sering muncul berkaitan dengan bilangan negatif. Putri menyatakan masih bingung ketika menghadapi perkalian bilangan negatif. Aisyah mengaku terkadang lupa tanda positif dan negatif, sedangkan Dimas dan Naufal juga menyampaikan kebingungan ketika soal melibatkan tanda minus. Musthofa menyebutkan bahwa beberapa soal dengan angka yang lebih besar terasa lebih sulit, sedangkan Luthfi menyatakan bahwa ada soal yang membuatnya membutuhkan waktu berpikir lebih lama. Dengan demikian, titik kesulitan bukan semata-mata pada operasi perkalian, tetapi pada konsistensi menerapkan aturan tanda.

Pengulangan soal dalam format kuis menjadi salah satu mekanisme yang membantu peserta didik mengingat konsep. Musthofa menyatakan bahwa soal yang dibahas dalam kuis membuatnya mengingat kembali aturan perkalian. Dimas juga menyebut bahwa ia memahami materi karena soal dikerjakan berulang. Aisyah menyampaikan bahwa pembahasan bersama setelah soal dikerjakan membuat pemahamannya lebih baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengulangan yang disertai diskusi dan koreksi memiliki fungsi penting dalam memperkuat konsep.

Secara keseluruhan, peserta didik memperlihatkan tingkat pemahaman yang beragam. Musthofa menunjukkan pemahaman yang relatif tinggi, Luthfi berada pada tingkat

sedang hingga tinggi, Putri dan Aisyah pada tingkat sedang, Dimas pada tingkat sedang hingga rendah, sedangkan Naufal berada pada tingkat sedang. Kategorisasi tersebut bersifat deskriptif berdasarkan data wawancara dan pengamatan, bukan hasil pengukuran statistik. Temuan ini sejalan dengan Bintang et al. (2022) dan Rohmah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika peserta didik sekolah dasar dapat bervariasi.

3. Keaktifan, Kerja Sama, dan Keberanian Berpartisipasi

Salah satu perubahan yang terlihat selama penerapan Team Quiz adalah meningkatnya keterlibatan peserta didik. Guru menyatakan bahwa peserta didik terlihat lebih antusias dan lebih aktif dibandingkan ketika pembelajaran hanya dilakukan melalui penjelasan dan latihan soal. Peserta didik yang biasanya pasif mulai berani memberikan jawaban setelah memperoleh dukungan dari kelompoknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa format kelompok dapat menjadi jembatan bagi peserta didik yang belum percaya diri untuk berpartisipasi.

Kerja sama menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Musthofa menyatakan bahwa anggota kelompok saling memberi tahu ketika ada yang belum mengetahui jawaban. Luthfi menyebutkan bahwa anggota kelompok saling membantu dan bergantian mengerjakan soal. Putri merasa lebih berani menjawab setelah dibantu teman. Aisyah dan

Naufal masih mengaku agak malu ketika harus menjawab sendiri, tetapi keduanya tetap memperoleh bantuan dari penjelasan teman sekelompok.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Team Quiz memiliki dimensi sosial yang kuat. Peserta didik tidak hanya berhadapan dengan soal, tetapi juga dengan kebutuhan untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan jawaban kepada kelompok. Interaksi ini memberi kesempatan kepada peserta didik yang lebih memahami untuk menjadi sumber bantuan bagi temannya. Sebaliknya, peserta didik yang masih mengalami kesulitan dapat bertanya dalam lingkungan kelompok yang relatif lebih aman sebelum menjawab di depan kelas.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif dapat mendorong keberanian peserta didik dan mengurangi hambatan afektif dalam belajar matematika (Idhayani et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, dukungan kelompok dan format kuis membuat kegiatan matematika terasa lebih variatif sehingga peserta didik tidak hanya menunggu penjelasan guru. Meskipun demikian, guru tetap perlu memastikan bahwa semua anggota kelompok memperoleh kesempatan yang seimbang agar peserta didik yang lebih dominan tidak mengambil alih seluruh aktivitas.

4. Faktor Pendukung Penerapan Team Quiz

Faktor pendukung diperoleh dari wawancara kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik. Dari perspektif kepala sekolah, faktor pendukung meliputi kesiapan guru, antusiasme peserta didik, kerja sama dalam kelompok, ketersediaan sarana pembelajaran, dukungan sekolah, dan suasana kelas yang kondusif. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan metode tidak hanya ditentukan oleh format kuis, tetapi juga oleh kesiapan lingkungan pembelajaran.

Guru kelas V menambahkan bahwa kesesuaian materi perkalian bilangan bulat dengan format kuis menjadi faktor penting. Materi dapat diubah menjadi berbagai bentuk pertanyaan dan disajikan secara bertahap. Antusiasme peserta didik dan kerja sama kelompok juga membantu kegiatan berlangsung. Ketika peserta didik dapat berdiskusi sebelum menjawab, guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengamati cara mereka memahami konsep.

Dari sisi peserta didik, dukungan terutama muncul melalui kerja sama dan kesempatan berdiskusi. Peserta didik merasa lebih mudah ketika dapat bertanya kepada teman. Dukungan sosial ini membantu peserta didik menghadapi soal yang belum dipahami dan meningkatkan keberanian untuk memberikan jawaban. Dengan demikian, faktor pendukung dapat dikelompokkan

menjadi faktor pedagogis, faktor peserta didik, faktor sosial, dan faktor kelembagaan.

Tabel 3. Faktor Pendukung Implementasi Team Quiz

Faktor Pendukung	Bukti Temuan	Implikasi
Kesiapan guru	Guru menyiapkan materi, kelompok, aturan, soal, dan penguatan	Pelaksanaan lebih terarah
Antusiasme peserta didik	Peserta didik senang mengikuti kuis dan lebih aktif	Partisipasi meningkat
Kerja sama kelompok	Saling membantu, menjelaskan, dan bergantian menjawab	Konsep lebih mudah didiskusikan
Kesesuaian materi	Perkalian bilangan bulat mudah dikemas dalam soal kuis	Latihan konsep dapat bervariasi
Sarana dan dukungan sekolah	Sarana tersedia dan sekolah mendukung pembelajaran inovatif	Kegiatan lebih memungkinkan dilaksanakan

5. Faktor Penghambat Penerapan Team Quiz

Faktor penghambat yang paling konsisten ditemukan adalah perbedaan kemampuan peserta didik. Kepala sekolah menyatakan bahwa terdapat peserta didik yang cepat memahami materi dan ada yang membutuhkan bimbingan lebih. Guru juga menyampaikan hal yang sama.

Perbedaan ini membuat guru perlu menyesuaikan penjelasan dan memastikan peserta didik yang masih kesulitan tidak tertinggal dalam proses kuis.

Penghambat berikutnya adalah pengelolaan waktu. Kepala sekolah menjelaskan bahwa Team Quiz membutuhkan waktu untuk pembagian kelompok, diskusi, pelaksanaan kuis, dan pembahasan. Guru juga menyampaikan bahwa waktu yang tersedia pada dasarnya cukup, tetapi harus diatur dengan baik. Setiap tahap memiliki kebutuhan waktu tersendiri sehingga jika diskusi terlalu lama, waktu pembahasan dan penguatan dapat berkurang.

Suasana kelas yang lebih ramai ketika kuis berlangsung juga menjadi tantangan. Aktivitas kelompok dan kompetisi dapat meningkatkan energi kelas, tetapi tanpa pengaturan yang jelas kondisi tersebut dapat mengganggu konsentrasi. Guru perlu menetapkan aturan berbicara, pembagian peran, dan batas waktu sejak awal. Temuan ini memperlihatkan bahwa kelebihan Team Quiz berupa aktivitas yang tinggi sekaligus dapat menjadi tantangan apabila manajemen kelas tidak disiapkan dengan baik.

Faktor penghambat tersebut tidak menghilangkan manfaat Team Quiz, tetapi menunjukkan bahwa penerapannya memerlukan desain pembelajaran yang cermat. Guru perlu mengatur komposisi kelompok, menyediakan soal yang berjenjang, memberikan kesempatan kepada

semua anggota untuk berpartisipasi, dan mengalokasikan waktu secara realistis. Dengan demikian, aktivitas kuis tetap menjadi sarana belajar, bukan sekadar kompetisi antarkelompok.

6. Pembahasan Temuan dalam Perspektif Pembelajaran Matematika

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama Team Quiz terletak pada hubungan antara aktivitas sosial dan proses kognitif. Peserta didik memperoleh konsep dari guru, kemudian mendiskusikannya bersama kelompok, menggunakan konsep dalam menjawab soal, dan mendapatkan koreksi atau penguatan. Urutan tersebut membuat peserta didik mengalami konsep dalam beberapa bentuk kegiatan. Proses seperti ini lebih kaya dibandingkan pembelajaran yang berhenti pada penjelasan dan pengerjaan latihan secara individual.

Pada materi perkalian bilangan bulat, proses tersebut terlihat jelas pada pemahaman aturan tanda. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui bahwa dua tanda sama menghasilkan positif dan dua tanda berbeda menghasilkan negatif. Mereka perlu menggunakan aturan itu ketika menyelesaikan soal. Ketika jawaban dibahas bersama, peserta didik dapat mengetahui letak kesalahan dan memperbaiki pemahamannya. Oleh karena itu, diskusi dan pembahasan setelah kuis memiliki fungsi yang sama pentingnya dengan kuis itu sendiri.

Secara praktis, penerapan Team Quiz pada materi perkalian bilangan bulat sebaiknya diawali dengan penyamaan pemahaman mengenai aturan tanda, dilanjutkan diskusi kelompok, kemudian kuis dengan tingkat kesulitan bertahap, dan diakhiri pembahasan. Guru perlu menyiapkan pertanyaan yang tidak hanya meminta hasil akhir, tetapi juga mendorong peserta didik menjelaskan alasan atau aturan yang digunakan. Strategi tersebut dapat membantu menggeser orientasi kuis dari sekadar memperoleh skor menjadi sarana untuk membangun pemahaman konsep.

7. Keterbatasan dan Implikasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil. Penelitian hanya dilaksanakan pada peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru dan berfokus pada materi perkalian bilangan bulat. Oleh karena itu, temuan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke sekolah atau materi matematika lain. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif sehingga penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji signifikansi peningkatan pemahaman konsep secara statistik.

D. Kesimpulan

Implementasi metode Team Quiz dalam pembelajaran matematika kelas V SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru pada materi perkalian bilangan bulat dilaksanakan melalui

delapan tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu penyampaian tujuan dan materi, pembentukan kelompok heterogen, penjelasan aturan kuis, diskusi kelompok, pemberian soal, menjawab secara bergiliran, pemberian skor, serta penguatan dan penarikan kesimpulan. Rangkaian tersebut mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, berdiskusi, saling membantu, menjelaskan konsep, menggunakan konsep dalam penyelesaian soal, dan memperbaiki jawaban melalui pembahasan.

Pemahaman konsep peserta didik menunjukkan tingkat yang beragam. Sebagian peserta didik mampu menjelaskan aturan tanda pada perkalian bilangan bulat dengan bahasa sendiri dan merasa lebih memahami materi setelah berdiskusi serta mengikuti pengulangan soal. Namun, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menerapkan aturan tanda ketika soal melibatkan bilangan negatif. Dengan demikian, Team Quiz memberikan ruang yang mendukung proses pemahaman konsep, tetapi kebutuhan belajar individual tetap perlu diperhatikan.

Faktor pendukung penerapan Team Quiz meliputi kesiapan guru, antusiasme peserta didik, kerja sama kelompok, kesesuaian materi dengan format kuis, ketersediaan sarana, dan dukungan sekolah. Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan peserta didik, suasana kelas yang lebih ramai ketika kuis,

serta keterbatasan waktu. Karena itu, penerapan Team Quiz perlu disertai pengelolaan kelompok, soal yang berjenjang, aturan partisipasi yang jelas, serta manajemen waktu yang baik.

Berdasarkan temuan tersebut, Team Quiz dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran matematika yang aktif dan kolaboratif, khususnya pada materi yang memungkinkan konsep dilatih melalui pertanyaan dan pembahasan berulang. Penelitian berikutnya disarankan memperluas materi, subjek, dan pendekatan penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan Team Quiz dalam pembelajaran matematika sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Saniyyah, N., Sundayana, & Rostina. (2021). Kemampuan komunikasi matematis siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dan Team Quiz ditinjau dari kemandirian belajar. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 469–480.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Bintang, W., Artha, & Fifana, L. (2022). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran online. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 61–74.
- Dina, Dina Amalia, Baharullah, & Kristiawati. (2024). Implementasi

- Team Quiz untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 47–58.
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242–254.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5.
- Idhayani, N., Nasir, N., & Jaya, H. N. (2020). Manajemen pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan di masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1566.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afghani, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10, 826–833.
- Izzati, Yazul, A., Sanapiah, Juliangkary, & Eliska. (2024). Penerapan model pembelajaran Quiz Team untuk meningkatkan minat dan pemahaman konsep matematika siswa. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(1), 105–112.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.).
- Mutakin, D. (2022). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPS siswa menggunakan metode Team Quiz pada pembelajaran daring. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 1–18.
- Ni Wayan Resmi. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan pembelajaran aktif tipe Quiz Team pada siswa kelas IV SD. *Journal of Education Action Research*, 7(1), 39–44.
- Nurdianti, R., Prihantoro, C. R., & Nuryadin, I. (2022). Kemampuan literasi matematika siswa SD melalui metode Team Quiz berbantuan media konkret ditinjau dari kemampuan awal matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 457–466.
- Ramadanti, N., Saefuddin, A., & Rahman, A. Y. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Quiz untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pelajaran IPA di MI. *Tadruun: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 93–106.
- Rohmah, Miftakhur, Hilyana, Shoufika, F., Ermawati, & Diana. (2024). Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas V materi pecahan. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 708.
- Rumina, R. (2024). Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan. *Islamic Learning Journal*, 2(1), 157–177.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utaminingsih, R., & Alym, G. (2023). Pengaruh model pembelajaran aktif tipe Team Quiz, 4, 1455–1463.